

PERKEMBANGAN KURIKULUM MBKM PAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Mariati Maulida ^{*1}
Nurul Mubin ²

^{1,2} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail : mariatimaulidawealthy@gmail.com , mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, bertujuan memberikan kebebasan belajar kepada mahasiswa hingga tiga semester di luar program studi. Kebijakan ini dirancang untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan sosial, dunia kerja, dan perkembangan teknologi yang pesat, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan sesuai minat dan keahlian. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan kurikulum berbasis MBKM membuka peluang integrasi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) seperti gotong royong, toleransi, dan kejujuran ke dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menjadikan pendidikan agama lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter peserta didik yang bermoral tinggi. Namun, pendekatan tradisional dalam PAI sering kali hanya berfokus pada transfer pengetahuan normatif, sehingga kurang menggali potensi budaya lokal. Dengan kurikulum MBKM yang mengintegrasikan ajaran Islam dan nilai-nilai lokal, diharapkan tercipta generasi yang tidak hanya memahami agama secara mendalam, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci : kurikulum, pendidikan agama islam, kearifan lokal

Abstract

The Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) policy initiated by the Minister of Education, Nadiem Makarim, aims to provide students the freedom to learn outside their study programs for up to three semesters. This policy is designed to prepare students to face social challenges, the workforce, and rapid technological advancements, enabling them to gain knowledge aligned with their interests and skills. In the context of Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam - PAI), the implementation of an MBKM-based curriculum opens opportunities to integrate local wisdom values, such as mutual cooperation (gotong royong), tolerance, and honesty, into learning processes. This aims to make religious education more relevant to daily life and foster students with high moral character. However, traditional approaches in PAI often focus solely on the transfer of normative knowledge, thus failing to explore the potential of local culture. By integrating Islamic teachings with local wisdom in the MBKM curriculum, it is hoped that a generation will emerge that not only comprehends religion deeply but also applies local cultural values in community life.

Keywords: curriculum, Islamic Education, local wisdom

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim sebagai inovasi baru untuk perguruan tinggi dalam memberikan hak belajar kepada mahasiswa selama 3 semester di luar program studi (Susetyo, 2020). Kebijakan kampus Merdeka ini dalam rangka mempersiapkan mahasiswa menghadapi fenomena sosial, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat sehingga mahasiswa mendapatkan kebebasan dalam belajar diluar perguruan tinggi. Tujuan dari Merdeka belajar ialah agar mahasiswa menguasai berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian dan minat yang didasari oleh inovasi pembelajaran untuk mendapatkan kualitas belajar yang sangat baik (Asiah, 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Dalam konteks keberagaman budaya Indonesia, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) ke dalam kurikulum PAI menjadi kebutuhan yang mendesak. Kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat mencerminkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, kejujuran, dan cinta lingkungan, yang sejalan dengan ajaran Islam.

Namun, selama ini, pendidikan agama sering kali hanya berfokus pada transfer pengetahuan normatif tanpa menggali kekayaan budaya lokal sebagai sarana pembelajaran. Akibatnya, peserta didik kurang memahami hubungan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang mereka jalani sehari-hari. Penerapan kurikulum PAI berbasis local wisdom bertujuan untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal, sehingga pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membumi dan relevan dengan konteks sosial budaya peserta didik.

Yang demikian, dengan menggunakan kurikulum MBKM ini diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mampu menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Teori-teori tentang penelitian kepustakaan (library research) dapat ditemukan dalam data pustaka, buku pegangan (hand book), jurnal dan literatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data-data yang didapatkan tanpa menggunakan angka. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena dirasa lebih jelas dan lebih luas dalam pembahasan. Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh data asli dan alamiah. Artinya suatu data yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan memiliki makna mendalam, sehingga melalui pendekatan kualitatif setiap fenomena yang ada dilapangan dan berkaitan dengan tujuan penelitian dapat dipahami secara utuh dan mendalam sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum MBKM adalah kurikulum yang mengintegrasikan konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan nilai-nilai dan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tidak hanya tentang ajaran agama Islam secara teoritis, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai agama tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mempertimbangkan budaya lokal yang ada di sekitar mereka yang akan dilaksanakan perlu direncanakan yang didukung oleh berbagai teori agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.

Kurikulum MBKM PAI Berbasis Local Wisdom menggabungkan ketiga elemen untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga menumbuhkan rasa penghargaan terhadap budaya lokal. Yaitu:

1. MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)

MBKM adalah kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah dan kegiatan di luar kelas sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dengan MBKM, mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

PAI dalam konteks MBKM adalah mata kuliah yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam, baik teori maupun praktek, yang berkaitan dengan akhlak, ibadah, dan ajaran Islam lainnya.

3. Local Wisdom (Kearifan Lokal)

Kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai, norma, dan tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat dan berfungsi untuk menjaga harmoni sosial serta pelestarian budaya. Kearifan lokal ini dapat berupa adat istiadat, tradisi, sistem sosial, dan praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dalam kurikulum ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk mempelajari dan berpartisipasi dalam kegiatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan praktik budaya lokal yang relevan.

A. Kurikulum MBKM PAI berbasis local wisdom kemudian mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, yaitu:

1. Tahap Awal Implementasi MBKM PAI Berbasis Kearifan Lokal

Pada awalnya, program MBKM lebih berfokus pada pembelajaran berbasis kebebasan dan fleksibilitas yang mengutamakan kompetensi mahasiswa di luar kelas. Pada tahap ini, pengenalan kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) masih terbatas. Banyak kampus yang mulai memperkenalkan konsep local wisdom dalam mata kuliah PAI, namun penerapannya belum terstruktur dengan baik. Misalnya, hanya mencakup pengenalan tentang nilai-nilai budaya lokal dalam diskusi atau materi kuliah, tanpa adanya implementasi yang jelas dalam kegiatan praktis.

2. Perkembangan Kebijakan dan Program MBKM PAI Berbasis Kearifan Lokal

Seiring berjalannya waktu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum PAI semakin diperkuat dengan adanya kebijakan yang mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif. Pemerintah melalui kebijakan MBKM mendorong perguruan tinggi untuk mengembangkan program-program yang melibatkan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI, seperti:

A. Magang dan Pengabdian Masyarakat: Mahasiswa PAI dapat melakukan magang di lembaga yang berfokus pada pelestarian budaya lokal atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mengangkat nilai-nilai Islam dan budaya daerah.

B. Proyek Kewirausahaan Sosial: Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengembangkan proyek yang menghubungkan ajaran Islam dengan pengembangan budaya lokal dalam masyarakat, misalnya, program peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis budaya lokal.

C. Kolaborasi dengan Masyarakat Lokal: Dosen dan mahasiswa bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mengembangkan materi ajar yang lebih relevan dengan budaya setempat, serta menyebarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Hasil dan Dampak Perkembangan MBKM PAI Berbasis Kearifan Lokal. Dengan berjalannya waktu, pengintegrasian kearifan lokal dalam MBKM PAI memberikan dampak positif yang signifikan, di antaranya:

A. Peningkatan Relevansi Pendidikan PAI, Materi ajar PAI menjadi lebih relevan dengan kehidupan mahasiswa yang berasal dari beragam daerah, sehingga mereka dapat menghubungkan ajaran Islam dengan budaya mereka sendiri.

B. Penguatan Karakter Mahasiswa, Mahasiswa tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, toleransi, dan gotong royong.

C. Meningkatkan Kepekaan Sosial Mahasiswa, Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan berbasis kearifan lokal lebih peka terhadap kebutuhan dan kondisi masyarakat mereka, serta dapat berkontribusi dalam melestarikan budaya lokal yang positif.

Secara keseluruhan, perkembangan MBKM PAI berbasis kearifan lokal telah membawa perubahan besar dalam cara pandang mahasiswa terhadap hubungan antara agama dan budaya lokal. Program ini tidak hanya menciptakan generasi yang religius, tetapi juga berbudaya dan peduli terhadap pelestarian nilai-nilai luhur di masyarakat.

B. Faktor yang memengaruhi perkembangan MBKM PAI berbasis kearifan lokal.

Beberapa Faktor akan saling berkaitan dan berperan dalam menciptakan kurikulum MBKM PAI yang berbasis pada kearifan lokal, yang relevan dengan kebutuhan zaman dan konteks budaya setempat. Yaitu:

1. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan kurikulum, karena kebijakan ini memberikan dasar hukum dan arah bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan budaya lokal. Terutama yang terkait dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), sangat mempengaruhi pengembangan kurikulum ini. Kebijakan MBKM yang memberikan kebebasan bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal mempermudah integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Agama Islam. Misalnya, Kebijakan yang

mendukung penguatan pendidikan karakter dan relevansi dengan kondisi masyarakat memungkinkan pengembangan kurikulum berbasis lokal wisdom.

2. Kearifan Lokal Setempat

Nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada di masyarakat lokal memengaruhi arah pengembangan kurikulum. Dalam konteks PAI, kearifan lokal yang berkaitan dengan agama, adat, dan norma-norma sosial sangat relevan untuk dimasukkan dalam kurikulum. Penerapan Ajaran Islam dalam Konteks Tradisi Lokal, Islam memiliki fleksibilitas yang memungkinkan ajaran-ajarannya untuk diterima dan diterapkan dalam berbagai konteks budaya lokal. Di Indonesia, banyak tradisi lokal yang telah mengadaptasi ajaran Islam, seperti salawatan, nyadran (zikir bersama di makam leluhur), dan tradisi keagamaan lainnya yang menggabungkan ritual Islam dengan elemen budaya llokal.

3. Peran Dosen dan Tenaga Pengajar

Dosen sebagai pengampu mata kuliah berperan penting dalam merancang dan mengembangkan materi ajar yang menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang dan fasilitator yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Melalui pemahaman yang baik tentang kearifan lokal, kreativitas dalam merancang metode pengajaran, keterlibatan dalam pengabdian masyarakat, serta peningkatan kompetensi melalui pelatihan, dosen dapat menciptakan kurikulum yang tidak hanya relevan dengan ajaran Islam tetapi juga dengan kehidupan nyata dan budaya masyarakat sekitar.

4. Kebutuhan dan Minat Mahasiswa

Minat dan kebutuhan mahasiswa dalam belajar lebih dalam tentang agama yang relevan dengan budaya mereka sendiri menjadi faktor pendorong. Mahasiswa yang memahami hubungan antara ajaran agama Islam dengan tradisi lokal mereka akan lebih mudah menerima dan menerapkan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Misalnya, Mahasiswa yang berasal dari daerah akan merasa lebih terhubung dengan pembelajaran yang berbasis budaya.

5. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan teknologi dan informasi mempermudah penyebaran dan pembelajaran tentang kearifan lokal yang sebelumnya terbatas pada lingkungan tertentu. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran berbasis pengalaman lapangan, seperti pengabdian masyarakat atau magang yang berbasis pada kearifan lokal, dapat dilakukan secara lebih efektif. Melalui teknologi, materi mengenai ajaran Islam yang relevan dengan kearifan lokal dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Penggunaan media sosial, aplikasi edukasi, serta teknologi canggih seperti VR/AR, memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran agama Islam yang lebih dinamis dan kontekstual.

6. Dukungan Lembaga Pendidikan Tinggi

Perguruan tinggi yang memiliki visi misi untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal akan lebih mudah dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum PAI. Dukungan ini dapat berupa fasilitas penelitian, kegiatan pengabdian masyarakat, atau kerja sama dengan komunitas lokal. Misalnya, Universitas yang memiliki pusat studi budaya atau pusat pengembangan kurikulum berbasis lokal lebih cenderung mengembangkan kurikulum MBKM yang berbasis pada kearifan lokal.

7. Keterlibatan Masyarakat Lokal:

Keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pendidikan sangat penting. Masyarakat dapat berperan sebagai sumber belajar atau mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Interaksi ini juga memperkaya kurikulum dengan nilai-nilai lokal yang autentik dan Kontekstual Kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa dalam pelestarian adat atau tradisi lokal, yang sekaligus mendalami nilai-nilai agama Islam dalam konteks budaya lokal.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum MBKM PAI berbasis lokal wisdom merupakan langkah penting dalam menyesuaikan pendidikan agama dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Kurikulum

ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama Islam, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai budaya lokal yang sudah ada. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kurikulum ini termasuk kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama yang kontekstual, tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat, serta pengaruh teknologi dan media dalam pembelajaran.

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum PAI, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga memahami pentingnya melestarikan tradisi dan budaya setempat. Melalui penerapan teknologi seperti pembelajaran daring, media sosial, dan aplikasi digital, penyampaian materi menjadi lebih fleksibel dan dapat diakses oleh lebih banyak orang. Oleh karena itu, keberhasilan dan perkembangan kurikulum ini bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat, untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan berdampak positif bagi pengembangan budaya dan pendidikan agama yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2020. Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta
- Amirudin. 2022. Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Implementasi, Tantangan, dan Solusi. Yogyakarta: Deepublish
- Ali, Muhammad. 2020. Kurikulum Pendidikan Tinggi: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Rajawali Press
- Muhsin, A., dan Abidin, Zainal. 2021. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal. Yogyakarta: LKiS.
- Suyatno, dkk. 2020. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- L, Diana. 2021. Merdeka Belajar dan Kurikulum Pendidikan Tinggi. Bogor: Kencana
- Zein, M. S. 2020. Integrasi Nilai Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.